

BAB II

KISAH DALAM *AL-QURĀN*

Al-Qurān merupakan kalam Allah SWT. yang berisi petunjuk bagi manusia. Ajaran-ajarannya disampaikan secara beragam serta dikemas sedemikian rupa. Ada yang berisi informasi, perintah dan larangan, ada juga yang dimodifikasi dalam bentuk deskriptif. Kisah-kisah yang mengandung pelajaran atau petunjuk yang dikenal dengan kisah-kisah dalam *Al-Qurān*. Tuntunan dalam *Al-Qurān* adakalanya disampaikan melalui kisah-kisah dengan tujuan untuk menjelaskan bantahan terhadap kepercayaan-kepercayaan yang salah dan bantahan terhadap setiap bujukan untuk berbuat ingkar, serta menerangkan prinsip-prinsip Islamiyah dalam berdakwah.¹

Sudah menjadi ketentuan, bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT mempunyai banyak keunikan, salah satu keunikannya adalah suka mendengar dan mempelajari cerita. Hal tersebut disebabkan karena kisah dapat menarik perhatian apabila di dalamnya terselip pesan-pesan dan pelajaran yang dapat menanamkan kesan rasa ingin tahu tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Nasehat atau pelajaran yang disampaikan tanpa variasi, walau dengan tutur kata yang indah, belum tentu dapat menarik perhatian akal, bahkan isinya pun belum tentu dapat dipahami. Akan tetapi bila nasehat itu dituangkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan peristiwa dalam realita kehidupan, maka akan terwujudlah dengan jelas tujuannya.

¹Kementrian Agama RI, *Kisah Para Nabi Pra Ibrahim*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qurān, 2012), 1

Sehingga akan merasa senang mendengarkan, memperhatikannya dengan penuh kerinduan dan rasa ingin tahu, dan pada gilirannya ia akan terpengaruh akan nasehat dan pelajaran yang terkandung di dalamnya.

Banyak ulama menyebutkan bahwa salah satu bentuk kemukjizatan *Al-Qurān* adalah informasi-informasi gaib yang terkandung di dalamnya. Gaib yang dimaksud adalah peristiwa yang tidak disaksikan kejadiannya oleh Nabi dan para pengikutnya. Peristiwa gaib itu ada yang terjadi di masa silam (*ghaib al-mādi*), ada yang terjadi di masa hidup beliau yang diinformasikan melalui wahyu seperti rencana makar orang Yahudi dan munafik (*ghaib al-hādir*), dan adapula yang terkait dengan kejadian atau peristiwa yang akan terjadi kemudian (*ghaib al-mustaqbal*).²

Peristiwa di masa silam disebut *ghaib*, dan menjadi bukti akan kebenaran Nabi Muhammad sebagai seorang Nabi dan bahwa *Al-Qurān* yang disampaikannya adalah wahyu dari Allah. Di banyak tempat dalam *Al-Qurān*, setelah menyebut kisah para Nabi dan pengikut mereka di masa lalu, Allah menyatakannya sebagai informasi gaib yang tidak pernah diketahui sebelumnya oleh Nabi dan kaumnya. Misalnya, setelah menceritakan kisah Nabi Nuh dan banjir besar yang terjadi Allah menyatakan,³

²*Ibid*

³*Ibid*..., 2

قِيلَ يٰنُوحُ اٰهْبِطْ بِسَلٰمٍ مِّنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلٰیكَ وَعَلٰى اٰمَرٍ مِّمَّنْ مَّعَكَ ۗ وَاٰمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُمْ
مِّنَّا عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿١١٨﴾ تِلْكَ مِنْ اَنْبِآءِ الْغَيْبِ نُوْحِيْهَاۗ اِلَيْكَ ۗ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا اَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ
قَبْلِ هٰذَا ۗ فَاَصْبِرْ ۗ اِنَّ الْعَقِيْبَةَ لِلْمُتَّقِيْنَ ۗ ﴿١١٩﴾⁴

Difirmankan: "Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari kami.". Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaumu sebelum ini. Maka bersabarlah; Sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.

Al-Qurān memuat cukup banyak kisah tentang bangsa-bangsa maupun tokoh-tokoh terdahulu. Kisah mengenai tokoh atau bangsa terdahulu mengandung banyak pelajaran (*ibrāh*), bisa berupa pelajaran yang baik untuk diteladani, bisa juga pelajaran yang buruk untuk dijaui. Pengalaman adalah guru terbaik dalam kehidupan. Kisah *Al-Qurān* merupakan gambaran pergumulan yang abadi antara nilai-nilai kebajikan yang digambarkan melalui para Nabi dan tokoh-tokoh kebaikan lainnya, dan nilai-nilai kejahatan dalam perilaku buruk beberapa tokoh yang disajikan.⁵

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya*; 11: 48-49

⁵Kementrian Agama RI, *Kisah Para Nabi*...., 3

A. Pengertian Kisah

Secara bahasa kata kisah berasal dari bahasa Arab *qaṣṣa yaquṣṣu qiṣṣatan* yang berarti potongan, berita yang diikuti, dan pelacakan jejak.⁶ Sebagaimana yang terdapat pada ayat-ayat di bawah ini:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ ۚ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.⁷

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهٖ ۖ فَبَصُرَتْ بِهِٓ ۖ عَن جُنُبٍ وَّهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٦٥﴾

Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya,⁸

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَقْصُ الْحَقُّ ۚ وَمَا مِنَّ إِلَهِ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ

الْحَكِيمُ ﴿٦٦﴾

Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁹

⁶Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qurān; Pengantar Orientasi Studi Al-Qurān* (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1997), 65

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya*; 18:64

⁸*Ibid...*, 28:11

⁹*Ibid...*, 3:62

Berdasarkan keterangan di atas, maka secara terminologis *qaṣaṣu Al-Qurān* dapat diartikan sebagai suatu fragmen atau potongan-potongan dari berita-berita tokoh atau umat terdahulu yang dimuat dalam Al-Qurān.¹⁰

Kisah memiliki pengaruh langsung dalam jiwa manusia, dan sangat efisien untuk pendidikan dan pengajaran. Sekiranya suatu pernyataan muncul tanpa bukti dan permisalan. Hal ini karena jiwa manusia sangat berhasrat untuk mengetahui hubungan antara peristiwa dengan sebab-sebab yang melatarinya. Demikian juga dengan akibat-akibat yang muncul sebagai konsekuensinya. Sekiranya seorang pembicara menjelaskan sebab dan akibatnya, menunjukkan konsekuensinya dengan argumentasi yang jelas, serta memperlihatkan pelajaran dan poin penting yang dapat dijadikan pelajaran, tentulah dia mendekati sukses dalam menciptakan pengaruh dari nasihat dan ajarannya, dengan berbagai metode dan cara yang paling efisien dan berpengaruh.¹¹

Nizamuddin Naisaburi mengatakan :¹²

“seseorang boleh jadi memahami suatu pesan (ma’na), namun hal itu tidak menimbulkan efek pengaruh dan pemahaman sebagaimana mestinya. Jika pernyataan itu diiringi satu bukti dari contoh riil, khususnya kisah orang-orang terdahulu, maka akan kau dapati sebagai pernyataan yang memiliki pengaruh dan efek sebagaimana yang diharapkan. Sebab dalam diri manusia tersimpan kecenderungan untuk meniru (imitasi) keindahan dan kesempurnaan dari sesuatu yang dapat disaksikan. Jika yang disampaikan hanya pesan intinya saja, boleh

¹⁰Qalyubi, *Stilistika Al-Qurān*...., 66

¹¹Muhammad Hadi Ma’rifat, *Kisah-Kisah Al-Qurān*. Ter. Azam Bahtiar (Jakarta: Citra, 2013), 28

¹²*Ibid*...., 28-29

jadi akal memang dapat menangkapnya, meskipun tetap muncul upaya untuk menolak dan membantahnya dalam benak pada kali pertama. Tetapi jika hal itu disertai satu contoh dari *ihwāl* orang terdahulu, beserta keterangan mengenai sebab-sebab penentu dan efeknya, jiwa akan lebih tertarik untuk menerimanya dalam benak. Atas dasar itu menjadi suatu keniscayaan *Al-Qurān* untuk banyak memanfaatkan penuturan kisah-kisah dan permisalan. Sebab, *Al-Qurān* adalah kitab yang diturunkan sebagai penjelas segala hal, petunjuk dan rahmat bagi sekalian manusia.

Pengertian di atas tidak jauh berbeda dengan istilah yang dikemukakan oleh Manna' Khalil Al-Qatthan, *qaṣaṣu Al-Qurān* adalah pemberitahuan *Al-Qurān* tentang hal *ihwāl* umat yang telah lalu, *nubuwwāt* (keNabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.¹³

B. Macam-macam Kisah

Macam-macam Kisah dalam *Al-Qurān* dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Dilihat dari sisi pelaku

Dari sudut pandang pelaku, kisah-kisah dalam *Al-Qurān* dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:¹⁴

- 1) Kisah para Nabi. Pada bagian ini, kisah dalam *Al-Qurān* berisikan tentang ajakan para Nabi kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat

¹³Manna' Khalil al-Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu Qurān. Ter. Mudzakkir* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2009), 436

¹⁴Manna Khalil al-Qatthan, *Mabāhis fi Ulum Al-Qurān*, (Kairo: Mansyurat al-Asr al-Haidis, 1973), 305

dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat yang menimpa orang beriman (mempercayai) dan golongan yang mendustakan para Nabi. Misalnya kisah Nabi Nuh, a.s., Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa, a.s., Nabi Harun, a.s, Nabi Isa, a.s., Nabi Muhammad SAW, dan Nabi-Nabi serta rasul lainnya.

- 2) Kisah yang berhubungan dengan masa lalu dan orang-orang yang tidak disebutkan keNabiannya. Misalnya kisah orang yang keluar dari kampung halamannya, yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati, kisah Ṭalut dan Jalut, dua orang putera Adam, Aṣḥābul Kahfi, Dhul Qarnain, Qārūn, Aṣḥabus Sabti (orang-orang yang menangkap ikan pada hari sabtu), Maryam, Aṣḥabul ukhdud, Aṣḥabul Fīl dan lain-lain.
- 3) Kisah yang terjadi pada masa Rasulullah SAW. Seperti perang Badar dan Uhud dalam Surat Ali Imran, perang Hunain dan Tabuk dalam Surah al-Taubah, perang al-Akhzab, Hijrah, *Isrā' mi'rāj* dan lain-lain.

Kisah-kisah mengenai para Nabi dalam *Al-Qurān* bervariasi sesuai dengan kasus, tetapi mereka semua adalah pemberi peringatan yang mendapat perlindungan Allah SWT. kepada para hambaNya. Perlindungan ini adalah salah satu elemen dalam narasi yang dipercepat dengan insiden. Contoh Nabi Ibrahim, a.s. diselamatkan dari api yang dilempar kedalamnya oleh umatnya setelah dia menghancurkan patung-patung, Q.S. Al-Anbiya' (21): 68-71. Nabi Isa, a.s.

diselamatkan ketika Allah SWT, secara mukjizat menghalanginya dari orang-orang Yahudi dari menyalibnya Q.S. al-Nisa' (4): 157.15¹⁶

b. Dilihat dari panjang pendeknya

Dalam hal ini, kisah-kisah dalam *Al-Qurān* dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yakni :¹⁷

- 1) Kisah yang panjang, contohnya kisah Nabi Yusuf, a.s. dalam Q.S. Yusuf (12) yang hampir seluruh ayatnya mengungkapkan kehidupan Nabi Yusuf, sejak masa kanak-kanak sampai dewasa dan memiliki kekuasaan.
- 2) Kisah yang sedang, seperti kisah Nabi Musa, a.s. dalam Q.S. al-Qaṣaṣ (28), kisah Nabi Nuh, a.s. dan kaumnya dalam Q.S. Nuh (71), dan lain-lain. Kisah yang lebih pendek dari kisah yang sedang, seperti kisah Maryam dalam Q.S. Maryam (19), kisah Aṣḥab al-Kahfi pada Q.S. al-Kahfi (18), kisah Nabi Adam, a.s. dalam Q.S. al-Baqarah (2), dan Q.S. Thoha (20), yang terdiri atas sepuluh atau beberapa belas ayat saja.
- 3) Kisah yang pendek, yaitu kisah yang jumlahnya kurang dari sepuluh ayat, misalnya kisah Nabi Luth, a.s. dalam Q.S. al-A'rāf (7), kisah Nabi Ṣālih, a.s. dalam Q.S. Hud (110), dan lain-lain.

¹⁶Al-Qattan, *Studi Ilmu....*, 306-307; Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qurān* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1998), 229-230

¹⁷ Muhammad Hadi Ma'rifat, *Kisah-Kisah Al....*, 31

c. Dilihat dari jenisnya

Apabila dilihat dari segi jenisnya, kisah-kisah dalam *Al-Qurān* dapat dibagi menjadi tiga macam¹⁸ yaitu:

- 1) Kisah Sejarah (*al-qīṣaṣ al-tarīkhīyah*), berkisar tentang kisah-kisah sejarah, seperti para Nabi dan rasul.
- 2) Kisah perumpamaan (*al-qīṣaṣ al-tamṣīsiyah*), untuk menerangkan atau memperjelas suatu pengertian, bahwa peristiwa itu tidak benar terjadi tetapi hanya perkiraan.
- 3) Kisah *asatir*, kisah ini untuk mewujudkan tujuan-tujuan ilmiah atau menafsirkan fenomena yang ada atau menguraikan masalah yang sulit diterima akal.

Sedangkan Menurut Manna al-Qaththan, secara garis besar kisah Qur'an dibagi kepada tiga yaitu:¹⁹

- a. Kisah *Anbiyā'* yakni kisah yang mengandung dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan

¹⁸Jacquis Joner, *Horizon al-Qur'ān* ter. Hasan Basri (Cet. I; Jakarta: Balai Kajian Tafsir Al-Qurān Pase, 2002), 80

¹⁹Al-Qattan, *Studi Ilmu...*, 306-307; Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran...*, 229-230

- golongan yang mendustakan. Seperti kisah Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, ‘Isa, Muhammad dan Nabi-Nabi serta rasul lainnya.
- b. Kisah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan keNabiannya. Seperti kisah Thalut dan Jalut, Habil dan Qabil, dua orang putra Adam, Aṣḥab al-Kahfi, Dhulkarnain, Qārūn, Aṣḥāb al-Sabti, Maryam, Aṣḥāb al-Ukhdūd, Aṣḥāb al-Fīl, dan lain-lain.
 - c. Kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa rasulullah. Seperti Perang Badar dan Uhud pada surat Ali Imran, perang Hunain dan Tabuk pada surah Taubah, perang Aḥzāb dalam surah al-Ahزاب, hijrah Nabi, Isrā’ Mi’rāj dan lain-lain.

C. Penyajian Unsur-Unsur Kisah

Hampir seluruh kisah dalam *Al-Qurān* memiliki unsur-unsur seperti kisah-kisah biasa yang secara umum memiliki tiga unsur, yaitu tokoh, peristiwa, dan dialog. Penyajian ketiga unsur tersebut pada kisah-kisah yang terkandung dalam *Al-Qurān* tidak sama, terkadang salah satunya tampil secara menonjol, sedangkan unsur yang lainnya hampir menghilang.²⁰

Penyajian unsur-unsur kisah *Al-Qurān* selaras dengan kondisi perkembangan dakwah Rasulullah SAW. hal itu dapat dilihat dari segi pendistribusian unsur-unsur

²⁰A. Hanafi, *Segi-Segi Kesusastraan Pada Kisah-Kisah Al-Qurān* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984), 53; Qalyubi, *Stilistika Al-Qurān...*, 73

kisah, terkadang unsur peristiwa lebih menonjol jika kisah itu bertujuan menakut-nakuti, memberi peringatan dan memberi pelajaran,²¹ seperti kisah yang terdapat dalam surat as-syams ayat 11-15:

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا ۖ إِذِ انبَعَثَ أَشْقَاهَا ۖ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا ۖ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذُنُوبِهِمْ فَسَوَّاهَا ۖ وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا ۖ

(kaum) Thāmuḍ telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas, ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka. Lalu Rasul Allah (Saleh) berkata kepada mereka: ("Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya".. lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, Maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyama-ratakan mereka (dengan tanah), dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu.²²

Terkadang unsur pelaku yang lebih menonjol jika kisah itu dimaksudkan untuk memberi kekuatan moral dan kemantapan hati Nabi Muhammad SAW. beserta para pengikutnya sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah dalam surat Hud ayat 120:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۖ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang

²¹*Ibid*

²²Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, 91:11-15

kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.²³

Terkadang unsur dialog yang lebih menonjol jika kisah itu bertujuan untuk mempertahankan dakwah Islam serta membantah para musuh dan penentanginya, seperti kisah dalam surat al-A'raaf ayat 73-79 dan asy-syuara' ayat 141-159.²⁴

a. Tokoh

Tokoh kisah dalam *Al-Qurān* sangat beragam, antara lain berupa manusia baik individu maupun kelompok, berupa makhluk halus, atau berupa hewan seperti burung dan serangga.²⁵

Tokoh manusia ditampilkan dalam kisah-kisah *Al-Qurān* dengan menggunakan lafadz *al-ins*, *al-nās*, *bashar*, *al-insān*, *bani*, *qoum*, *aṣḥāb*. Tokoh laki-laki ditampilkan dengan menggunakan lafadz *rajūl*, *rijāl*, *dhakar*. Tokoh wanita ditampilkan dengan menggunakan lafadz *nisā'*, *unthā*, dan *imro'ah*. Nama tokoh atau nama kaum juga sering disebutkan secara langsung.²⁶

Maksud dari tokoh yang berupa makhluk halus dalam pembahasan ini adalah jin dan malaikat. Kedua tokoh ini menampilkan peran sebagaimana yang diperankan manusia. Ditinjau dari segi lafadz yang terdapat dalam *Al-Qurān* terkait kedua tokoh makhluk halus tersebut, malaikat tampil dalam konteks yang

²³*Ibid*, 11:20

²⁴Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann Al-Qasasiy fi Al-Qurān al-Karīm* (Kairo: Maktabah An-Nadhoh Al-Mishriyah), 292; Qalyubi, *Stilistika Al-Qurān...*, 73-74

²⁵Qalyubi, *Stilistika Al-Qurān...*, 74

²⁶*Ibid*

positif, sedangkan jin tampil dalam konteks positif dan negatif, dan setiap lafadz *jin* dan *ins* atau *nās* (manusia) tampil bersama-sama dengan didahulukannya lafadz jin, keduanya masuk dalam konteks negatif seperti firman Allah SWT:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ
 أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَصْلًا
 أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.²⁷

Hewan yang menjadi tokoh kisah dalam *Al-Qurān* adalah semut dan burung, keduanya ditampilkan bersamaan dengan tokoh Sulaiman dan Bilqis dalam surat An-Naml:

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمَلَةٌ يَتَأْتِيهَا النَّملُ ادْخُلُوا مَسَكِنَتِكُمْ لَّا تَحْطَمَنَّكُمْ
 سُلَيْمٰنُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾²⁸

Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, 7:179

²⁸*Ibid.*, 27:18

tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.

Ayat di atas menggunakan gaya personifikasi, tokoh semut dan burung Hud-Hud berperilaku sebagaimana umumnya manusia, dapat berbicara dan berkomunikasi. Seekor semut berperan sebagai komandan dan seekor burung berperan sebagai mata-mata. Pemanfaatan gaya ini memberikan kesan kisah itu hidup, seakan-akan semut dan burung Hud-Hud itu hadir di hadapan pembacanya.²⁹

b. Peristiwa

Bagi orang yang biasa menekuni ilmu sejarah akan mempertanyakan waktu, tempat dan kronologi peristiwa kisah-kisah dalam Al-Qurān. Adanya pertanyaan-pertanyaan tersebut disebabkan kisah-kisah dalam *Al-Qurān* dipahami dengan memakai pendekatan kritik sejarah yang mengharuskan peristiwa-peristiwa tersusun secara kronologis.

Menurut Muhammad Abduh, *Al-Qurān* tidak bermaksud menerangkan materi sejarah atau menuturkan peristiwa-peristiwa secara kronologis. Pengurutan peristiwa itu disesuaikan dengan gaya bahasa yang dapat mempengaruhi hati,

²⁹Qalyubi, *Stilistika Al-Qurān...*, 77-78

menggerakkan pikiran, dan menghentakkan jiwa manusia agar mau mengambil pelajaran.³⁰

Keterkaitan antara relevansi kisah dalam *Al-Qurān* dengan sejarah, paling tidak ada empat poin yang perlu diperhatikan. *Pertama*, kisah-kisah dalam *Al-Qurān* itu memiliki realitas yang diyakini kebenarannya, termasuk peristiwa yang ada di dalamnya dan termasuk bagian dari ayat-ayat yang diturunkan dari sisi yang Maha Tahu dan Maha Bijaksana.

Kedua, kisah-kisah dalam *Al-Qurān* dimaksudkan sebagai sarana untuk mewujudkan tujuannya yang asli yaitu tujuan keagamaan yang menyiratkan adanya kebenaran, pelajaran dan peringatan.

Ketiga, *Al-Qurān* tidak menceritakan kejadian dan peristiwa secara kronologis dan tidak memaparkannya secara terperinci. Hal ini dimaksudkan sebagai peringatan tentang berlakunya hukum Allah dalam kehidupan sosial serta pengaruhnya baik dan buruk dalam kehidupan manusia.

Keempat, sebagian kisah dalam *Al-Qurān* merupakan petikan sejarah yang bukan menyalahi sejarah, karena pengetahuan sejarah adalah sangat kabur dan tidak dapat dipastikan kebenarannya, serta penemuan-penemuan arkeologi masih

³⁰Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manār, Jilid I* (Kairo: Muhammad Ali Sabih wa Auladuh, 1375 H), Qalyubi, *Stilistika Al-Qurān...*, 79

sedikit yang dapat mengungkap kisah *Al-Qurān* dalam kerangka pengetahuan modern.³¹

d. Dialog

Kisah-kisah dalam *Al-Qurān* sering ditampilkan dalam ragam percakapan, sehingga lafadz-lafadz *qāla, qālu, qālat, qulna, yaqūlu*, sering sekali dipergunakan. Dialog yang ditampilkan itu dapat berupa lintasan pikiran pada diri seseorang seperti kisah Nabi Ibrahim tatkala mencari Tuhan dalam surat Al-An'am ayat 76-78, atau percakapan antara dua orang atau lebih.³²

Bentuk dialog biasanya digunakan pada kisah yang panjang atau pada konteks pembelaan tauhid yang haq dan penolakan akidah yang batil, sedangkan kisah-kisah yang pendek jarang sekali memuat dialog.

Secara ringkas penampilan unsur-unsur kisah dalam *Al-Qurān* disesuaikan dengan tujuan dan kondisi Nabi Muhammad SAW beserta orang-orang yang semasanya, dan dari ketiga unsur kisah di atas, unsur yang lebih sering ditampilkan ialah unsur peristiwa dan tokoh.³³

³¹Sayyid Quthb, *Indahnya Al-Qurān Berkisah ter. Fathurrahman* (Jakarta: Gema Insani Press), 34

³²Qalyubi, *Stilistika Al-Qurān...*, 82

³³*Ibid*, 83

D. Teknik Pemaparan Kisah

Kisah di dalam *Al-Qurān* seringkali digunakan sebagai media untuk menyampaikan ajaran agama dengan teknik pemaparan yang secara spesifik dapat dipilah-pilah sebagaimana berikut:

a. Berawal dari Kesimpulan

Sebagian kisah-kisah dalam *Al-Qurān*, ada yang diawali dari kesimpulan, kemudian dilanjutkan dengan perinciannya dengan fragmen pertama hingga fragmen terakhir, sebagaimana contoh kisah Nabi Musa dan raja Fir'aun dalam surat *Al-A'raf* yang dimulai dengan kesimpulan bahwa Nabi Musa diutus kepada Fir'aun dan kaumnya namun mereka mengingkari ayat-ayat Allah³⁴:

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ ۚ فَظَلَمُوا بِهَا ۚ فَانظُرْ كَيْفَ
كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ۝³⁵

kemudian Kami utus Musa sesudah Rasul-rasul itu dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan.

Dilanjutkan dengan fragmen pertama pada surat *Al-A'raf* ayat 104-108 tentang ajakan Nabi Musa menunjukkan mu'jizatnya. Fragmen kedua pada ayat 109-114, Fir'aun dan para pemukanya menuduh Nabi Musa sebagai tukang sihir

³⁴Sayyid Quthb, *Indahnya Al-Qurān...*, 37

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, 7:103

dan Fir'aun mengumpulkan para tukang sihir untuk menantang mu'jizat Nabi Musa. Fragmen ketiga ayat 115-118, pertarungan antara para tukang sihir Fir'aun dan Nabi Musa. Fragmen keempat ayat 119-122, kekalahan para tukang sihir dan keimanan mereka. Fragmen kelima ayat 123-126, Fir'aun menghukum mati para tukang sihir dan keteguhan iman para tukang sihir. Fragmen keenam ayat 127-129, kemarahan Firaun dan penindasannya terhadap pengikut Nabi Musa.

Kisah ini berakhir di fragmen ke tujuh pada ayat 130-137 tentang keras kepala Fir'aun dan tipu dayanya terhadap nabi Musa serta rangkaian azab Allah kepada Fir'aun yang dipungkasi dengan tenggelamnya Fir'aun dan para pengikutnya. Namun kisah Nabi Musa dalam surat Al-A'raf ini tetap berlanjut dengan topic kisah yang baru tentang keadaan bani Isra'il dan Nabi Musa setelah keluar dari Mesir.

b. Berawal dari Ringkasan Kisah

Pada spesifikasi ini, kisah dimulai dari ringkasan dan dilanjutkan dengan rinciannya dari awal hingga akhir. Kisah yang menggunakan pola ini antara lain kisah *aṣḥab al-kaḥfi* dalam surat Al-Kahfi yang diawali dengan ringkasan kisah secara garis besar pada ayat 10-12:

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٤﴾
 فَضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١٥﴾ ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَى
 لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا ﴿١٦﴾³⁶

(ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini). Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu. kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu. yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu).

Pada ayat selanjutnya diceritakan rincian kisah *aṣḥab al-kaḥfi* yaitu tentang latar belakang mengapa mereka masuk gua pada ayat 14-16, keadaan mereka di dalam gua pada ayat 17-18, ketika mereka bangun dari tidur pada ayat 19-20, dan perselisihan penduduk kota tentang jumlah pemuda-pemuda itu pada ayat 22.³⁷

c. Berawal dari Adegan Klimaks

Pola pemaparan kisah yang berikutnya adalah diawali dengan adegan klimaks, kemudian pada fragmen selanjutnya dikisahkan tentang rincian kisah dari awal hingga akhir. Kisah dalam *Al-Qurān* yang menggunakan pola ini antara lain kisah Nabi Musa dan Fir'aun dalam surat Al-Qasas, diawali dengan klimaks kisah pada ayat 4 yang menyatakan bahwa Fir'aun telah berbuat sewenang-

³⁶*Ibid*, 18: 10-12

³⁷Sayyid Quthb, *Indahnya Al-Qurān...*, 68

wenang di muka bumi dan melakukan penindasan pada sebagian golongan penduduknya.

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِّنْهُمْ
يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٤٣﴾

Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun Termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.³⁸

Setelah pemaparan kisah tersebut, lalu diceritakan secara rinci di ayat selanjutnya. Pada ayat 7-13 Nabi Musa dilahirkan dan dibesarkan, lalu di ayat 14-21 dikisahkan ketika Nabi Musa dewasa dan meninggalkan Mesir, kemudian ayat 22-28 mengisahkan pertemuan Nabi Musa dengan dua anak perempuan, kisah berikutnya Nabi Musa mendapat wahyu untuk menyeru Fir'aun pada ayat 29-32, cerita pengangkatan Nabi Harun sebagai pembantu Nabi Musa dalam berdakwah pada ayat 33-37, lalu dikisahkan tentang keganasan dan kesombongan Fir'aun pada ayat 38-42, setelah itu Nabi Musa mendapat wahyu kitab taurat pada ayat 43.

Penggunaan ketiga spesifikasi teknik pemaparan di atas membuat pembaca dan pendengar mengetahui terlebih dahulu gambaran umum tentang

³⁸Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, 28:4

suatu kisah , dan dalam kajian sastra terbukti dapat menarik minat pembaca atau pendengar untuk mengetahui rincian kisah.³⁹

d. Tanpa Adanya Pendahuluan

Secara umum pemaparan kisah dalam *Al-Qurān* diawali dengan pendahuluan, namun terdapat pula kisah-kisah yang tanpa menggunakan pendahuluan dan secara langsung memaparkan rincian kronologi kisah, seperti halnya kisah Nabi Musa ketika mencari ilmu dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82. Pemaparan kisah tersebut secara langsung memaparkan pokok materi kisah tentang tekad Nabi Musa yang diungkapkan kepada muridnya dalam perjalanan mencari ilmu.⁴⁰

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرُحُ حَتَّىٰ ۚ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".⁴¹

Sekalipun pemaparan kisah Nabi Musa dalam surat Al-Kahfi ini tidak menggunakan pendahuluan namun di dalamnya memuat dialog dan peristiwa menarik minat pembaca atau pendengar untuk menyimak kronologi kisah tersebut hingga tuntas, misalnya pemaparan adegan Nabi Khidir melubangi perahu pada

³⁹Qalyubi, *Stilistika Al-Qurān...*, 69

⁴⁰Sayyid Quthb, *Indahnya Al-Qurān...*, 40

⁴¹Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, 18: 60

ayat 71, Nabi khidir membunuh seorang pemuda pada ayat 74, dan ketika Nabi Khidir membetulkan dinding rumah di suatu negeri yang penduduknya tidak mau menjamu mereka pada ayat 77. Pada ketiga peristiwa tersebut Nabi Musa mempertanyakan perbuatan Nabi Khidir, namun pertanyaan tersebut tidak langsung dijawab oleh Nabi Khidir. Pertanyaan Nabi Musa tersebut secara tidak langsung juga membuat para pembaca dan pendengar penasaran tentang jawabannya yang terdapat pada akhir kisah.

Syihabuddin Qalyubi dalam bukunya *Stilistika Al-Qurān*, memparkan dua sub bagian selain keempat spesifikas teknik pemaparan kisah di atas; yaitu adanya keterlibatan imajinasi manusia dan penyisipan nasehat keagamaan. Di samping spesifikasi teknik pemaparan kisah di atas, pada bagian pendahuluan ayat juga dijumpai gaya pengungkapan yang bervariasi, seperti permulaan ayat yang diawali dengan kata *wa idh* yang diikuti *fi'il mādi*. Pendahuluan ayat diawali *fi'il amr idhhab* atau *idhabā*, dan lain sebagainya. Penggunaan kata pendahuluan tersebut merupakan salah satu cara untuk menghubungkan antara dua tema atau perpindahan dari suatu materi pokok ke materi yang lain.⁴²

E. Fungsi Kisah Al-Qurān

Kisah yang ditampilkan Al-Qurān, pada umumnya disampaikan secara global dan berpencar. Berbeda dengan kisah-kisah yang lain yang secara umum disampaikan

⁴²Sayyid Quthb, *Indahnya Al-Qurān...*, 40

dengan rinci dan serial, yang antara satu seri dengan seri lainnya saling berkaitan. Perbedaan gaya penyampaian ini mengandung tujuan dan maksud tersendiri, yaitu menjaga kesucian *Al-Qurān* dari penyerupaan dan peniruan, sehingga keistimewaan dan kedudukan *Al-Qurān* yang agung tetap terjaga selamanya.⁴³

Kisah-kisah dalam *Al-Qurān* memiliki banyak faidah, dan jika dikaji secara seksama, akan diperoleh dua macam gambaran garis besar tujuannya, yaitu tujuan pokok dan tujuan sekunder.

Menurut Nashruddin Baidan, maksud dari tujuan pokok ialah merealisasikan tujuan umum yang dibawa oleh *Al-Qurān* untuk menyeru dan memberi petunjuk terhadap manusia ke jalan yang benar agar mereka selamat di dunia dan akhirat. Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki mengatakan, “kisah dalam *Al-Qurān* mempunyai tujuan yang tinggi, yaitu menanamkan nasehat dan pelajaran yang dipetik dari peristiwa masa lalu.”⁴⁴

Kedua pendapat tersebut menjelaskan bahwa tujuan utama kisah ialah untuk pelajaran (*ibrah*), bahkan Nashruddin Baidan berpendapat bahwa, tidak disebutkannya tempat dan waktu kejadian pada kisah-kisah dalam *Al-Qurān* merupakan cikal bakal lahirnya penyelidikan ilmiah (research) dalam berbagai bidang terutama bidang keagamaan dan sejarah, karena dengan tidak disebutkannya waktu

⁴³Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qurān*. Ter. Nur Faizin (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 46

⁴⁴*Ibid.*..., 46

dan tempat terjadinya peristiwa dapat mendorong umat untuk melakukan penelitian intensif sehingga dapat membuktikan sendiri kebenaran *Al-Qurān*.

Maksud dari tujuan sekunder kisah-kisah *Al-Qurān* adalah:⁴⁵

- a. Menjelaskan asas-asas dakwah ketauhidan serta dasar-dasar syariat yang dibawa oleh para Nabi.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku".⁴⁶

- b. Menentramkan jiwa dan hati Rasulullah SAW dan seluruh umatnya serta memperkuat keyakinan tentang kebenaran petunjuk dan peringatan.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢﴾

⁴⁵Muhammad Hadi Ma'rifat, *Kisah-Kisah Al...*, 31

⁴⁶Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, 21:25

Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.⁴⁷

- c. Membenarkan para Nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka, serta mengabadikan jejak dan peninggalannya, sekaligus memperlihatkan kemukjizatan Al-Qurān.
- d. Menampakkan kebenaran Muhammad SAW dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang orang-orang terdahulu.
- e. Menyibak kebohongan ahli kitab dengan hujjah yang membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan, dan menantang mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu diubah dan diganti sebagaimana firman Allah:

﴿ كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَيَّ نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنزَلَ التَّوْرَةُ ﴾ قُلْ فَأَتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنْتُمْ

صَادِقِينَ ﴿٩٣﴾⁴⁸

semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan[212]. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang

⁴⁷*Ibid...*, 11: 120

⁴⁸*Ibid...*, 3: 93

diharamkan sebelum turun Taurat), Maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah Dia jika kamu orang-orang yang benar".

- f. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan menetapkan pesan-pesannya ke dalam jiwa pendengar atau pembaca.

F. *Israiliyyāt* dan Kisah *Al-Qurān*

Seluruh kaum muslimin sepakat bahwa *Al-Qurān* adalah sumber utama dan pertama dalam ajaran Islam. Dapat dikatakan, bagi kaum muslimin, *Al-Qurān* adalah manuskrip langit yang paling otentik, yang telah dijamin oleh Allah SWT. akan terjaga dari berbagai bentuk pemalsuan dan perubahan.

Perhatian dan kecintaan kaum muslimin terhadap *Al-Qurān* sangatlah besar. *Al-Qurān* tidak hanya dibaca dan dihafal oleh jutaan kaum muslimin di setiap masa. Namun juga dipelajari, mulai dari bagaimana cara membaca makhraj dan hurufnya, cara penulisan (rasam) *Al-Qurān*, cara menafsirkan, sampai kepada hal yang paling kecil, seperti menghitung jumlah surah, ayat, kata, bahkan huruf-huruf dalam *Al-Qurān*. Bahkan sekarang kaum muslimin sudah mulai menggali kemujizatan *Al-Qurān* yang dihubungkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di antara usaha yang dilakukan kaum muslimin untuk mempelajari *Al-Qurān* adalah melalui pemahaman dan tafsir. Para ulama mencurahkan perhatian dalam tafsir *Al-Qurān* ini dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang apa yang

dikehendaki Allah, sehingga *Al-Qurān* dapat difahami dengan baik dan diamalkan dengan benar.

Paling tidak ada tiga istilah yang dipakai para ulama untuk menyebut aliran yang dipakai oleh para ulama *mufassir* dalam menafsirkan *Al-Qurān*, yaitu *tafsir bi al-riwayat*, disebut juga *tafsir bi al-ma'tsūr* atau *tafsir bi-al-manqul* (menafsirkan *Al-Qurān* berdasarkan riwayat dari Rasulullah, Sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in), yang kedua *tafsir bi al-dirāyah*, disebut juga *tafsir bi al-ra'yi wa al-ijtihād* atau *tafsir bi al-ma'qūl* (menafsirkan *Al-Qurān* dengan bersandarkan kepada riwayat yaitu rasio dan olah pikir serta penelitian terhadap kaidah-kaidah bahasa), dan *tafsir bi al-isyārat* atau *tafsir isyāri* (disandarkan kepada tafsir sufiyah, yaitu menafsirkan *Al-Qurān* bukan dengan makna dzahirnya, melainkan dengan suara hati nurani).⁴⁹

Gaya penyampaian kisah *Al-Qurān* yang tidak merinci peristiwanya mendorong masyarakat dari kalangan bangsa Arab untuk mencari tahu informasinya. Begitu pula informasi tentang awal penciptaan alam semesta dan rahasia wujud. Keingin tahuan itu tersalurkan dengan menanyakan informasi tersebut kepada *ahl al-kitab*: Yahudi dan Nasrani, yang hidup bersama mereka. Interaksi antara bangsa Arab dengan mereka, terutama orang Yahudi, di jazirah Arab sudah lama terjalin, sejak mereka hijrah ke sana pada tahun 70 M, setelah lari dari penyiksaan dan kejaran penguasa Romawi, Titus. Selain itu, dalam perdagangan musim panas ke Syam dan musim dingin ke Yaman, mereka selalu berjumpa dan berkomunikasi dengan ahlul

⁴⁹Muhammad Ali al-Shabuni, *Al-Tibyan fi Ulum Al-Qurān* (Beirut: Alim al-Kutub, 1405 H), hal.67.

kitab yang tinggal di daerah tersebut. Dari situlah budaya dan pemikiran ahlul kitab diserap oleh bangsa Arab.⁵⁰

Sebagian dari ahlul kitab itu ada yang memeluk Islam seperti Abdullah bin Salam, Ka'ab Al-Ahbar, dan lainnya, dan telah memiliki informasi tersebut sebelumnya. Informasi itu dengan mudah diterima bangsa Arab karena dianggap hanya sekedar cerita masa lalu dan tidak terkait dengan persoalan hukum yang harus diverifikasi lebih jauh kesahihannya. Mulanya hanya sekedar memenuhi rasa ingin tahu. Berdasarkan riwayat mereka itulah cerita-cerita tersebut berkembang dan masuk ke dalam buku-buku tafsir. Hampir kebanyakan buku-buku tafsir klasik memuat kisah-kisah yang dikenal dengan *israiliyyāt*.⁵¹

Kata *israiliyyāt* adalah bentuk jama' dari *israiliyyah*. Ada beberapa pengertian yang dipakai untuk menjelaskan arti *israiliyyāt*, namun secara umum pengertian *israiliyyāt* adalah kisah atau berita yang diriwayatkan dari sumber-sumber yang berasal dari orang Israil. Israil (bahasa Ibraniyah: *isra* artinya hamba dan *il* artinya Tuhan/Allah) itu sendiri merupakan gelar yang diberikan kepada Nabi Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim. Maka Bani Israil adalah sebutan untuk anak keturunan Nabi Ya'kub, nama ini kemudian dihubungkan dengan Yahudi, sehingga orang-orang Yahudi disebut *Bani Israil*.⁵²

⁵⁰Kementrian Agama RI, *Kisah Para Nabi*...., 8

⁵¹*Ibid*

⁵²Ahmad Zuhri, *Risalah Tafsir: Berinteraksi dengan Al-Qurān Versi Imam Al-Ghazali* (Bandung: Cita Pustaka Media,2007), 135.

Mengenai *israiliyyāt* ini, para sahabat seperti Abu Hurairah dan Ibnu Abbas pernah bertanya kepada orang-orang Yahudi yang telah muslim (seperti yang telah disebutkan di atas) tentang beberapa peristiwa masa lalu, namun terbatas pada sesuatu yang tidak berhubungan dengan akidah dan ibadah. Ini artinya bahwa *israiliyyāt* merupakan salah satu rujukan dalam menafsirkan *Al-Qurān* pada masa sahabat, hanya saja mereka menganggap itu sebagai suatu kebolehan saja, bukan keharusan. Setelah Rasulullah wafat, para sahabat tidak lagi bisa mendapatkan orang yang bisa memberi penjelasan terhadap suatu ayat yang ingin mereka pahami, sehingga dalam hal-hal yang terkait dengan peristiwa umat terdahulu, mereka menanyakan kepada sahabat yang dulunya ahli kitab.⁵³

Rasulullah sendiri dalam menyikapi berita dari kalangan sahabat yang dulunya ahli kitab sangatlah bijaksana. Beliau tidak menggeneralisir bahwa semua yang bersumber dari Yahudi pasti salah dan demikian juga tidak langsung membenarkannya. Beliau hanya mengingatkan untuk berhati-hati dalam menerimanya, dengan sabdanya:

ولا تصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبوهم وقلوا أمنا بالله وما انزل إلينا

⁵³Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qurān dan Tafsir*, Cet.3 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 212.

Dan janganlah kalian membenarkan ahli kitab dan jangan pula mendustakan mereka, katakanlah kami telah beriman kepada Allah dan segala yang Ia turunkan kepada kami⁵⁴

Namun setelah masa *tabi'in*, proses periwayatan *israiliyyāt* ini semakin aktif disebabkan kecenderungan masyarakat untuk mendengarkan cerita-cerita yang agak luar biasa. Di masa ini penafsiran *Al-Qurān* dengan *israiliyyāt* menjadi sesuatu yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena, di satu sisi, semakin banyak ahli kitab yang memeluk ajaran Islam dan di sisi yang lain, kecenderungan manusia untuk mengetahui segala sesuatu (termasuk tentang umat terdahulu), terpenuhi dengan keberadaan kisah-kisah *israiliyyāt* ini. Sehingga pada masa *tabi'in* ini muncul kelompok yang disebut *al-qāṣaṣ*, yaitu para penyampai berita yang tidak bertanggung jawab.⁵⁵

Cerita-cerita *israiliyyāt* pada masa *tabi'in* banyak bersumber dari Wahab ibn Munabbih, seorang Yahudi dari Yaman yang memeluk Islam, Muhammad ibn Sa'ib al-Kalbi, Muqatil ibn Sulaiman, Muhammad ibn Marwan al-Suddi dan Abdul Malik ibn Abdul Aziz ibn Juraij seorang Nasrani berbangsa Romawi yang kemudian masuk Islam.⁵⁶

Lambat laun pengaruh *israiliyyāt* ini sangat besar dalam penafsiran *Al-Qurān*, sehingga hampir semua kitab tafsir memuatnya. Para *mufassir* pada masa itu sangat

⁵⁴Imam Bukhari, *Ṣaḥih Bukhārī* Juz 3 (Beirut: Dar Al-Fikr), 181

⁵⁵Kementrian Agama RI, *Kisah Para Nabi....*, 9

⁵⁶Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu ...*, 212

berbaik sangka kepada segala pembawa berita. Mereka beranggapan bahwa orang yang sudah masuk Islam, tentu tidak akan berdusta. Itulah sebabnya para *mufassir* ketika itu tidak mengoreksi dan memeriksa lagi kabar-kabar yang mereka terima. Lagi pula para mufassir ketika memuat *israiliyyāt*, sifatnya hanya menghimpun data, tanpa meneliti mana yang shahih dan yang tidak shahih. Seperti Al-Thabari yang lebih menekankan kepada pencatatan semua hal yang berkaitan dengan suatu ayat.

Suatu hal yang cukup menarik, menurut Yusuf Qaradhawi, bahwa kisah-kisah yang diistilahkan dengan *israiliyyāt* itu ternyata tidak atau jarang terdapat dalam kitab-kitab induk kalangan ahli kitab itu sendiri. Kisah-kisah tersebut hanya berkembang dari mulut ke mulut di kalangan masyarakat awam Yahudi dan Nasrani, yang kemudian disampaikan kepada kaum muslimin. Menurut analisa Al-Qaradhawi, penyampaian riwayat *israiliyyāt* ini disamping sebagai hasil interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Arab dan kaum Yahudi, juga ada unsur kesengajaan dari kalangan Yahudi untuk menyebarkannya.⁵⁷

⁵⁷Al-Qaradhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qurān*, Ter, Abdul Hayyie al-Kattani, cet. 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 495